

Rahasia **Rezeki**

***Berlimpah
Dari Qur'an
& Sunnah***



MUSLIM AMANAH PUBLISHING

Rahasia Rezeki Berlimpah Dari Qur'an dan Sunnah

Perlindungan Hak Cipta

Hak cipta dilindungi undang-undang. Tidak diperkenankan membagikan salinan digital ataupun cetak dari dokumen ini tanpa izin tertulis dari Muslim Amanah Publishing (muslimamanah.com). Mari kita menghargai hak sesama muslim.

Copyright Protection

All rights reserved to Muslim Amanah Publishing (muslimamanah.com). Not permissible to be reproduced without written consent from copyright owner, printed or digitally. All copyright infringements may be prosecuted by law.

Book ID: d43ewbcUUnHf4JoG

Correspondence:
[publishing @ muslimamanah.com](mailto:publishing@muslimamanah.com)

Kata Pengantar

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ
فَلَا هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ
الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ
 أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ
 فَوْزًا عَظِيمًا
 أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah (kami memujiNya), mohon pertolongan kepadaNya, dan memohon ampunan kepadaNya. Serta kami memohon perlindungan kepadaNya dari kejahatan jiwa kami dan dari keburukan amalan kami. Barangsiapa yang diberikan petunjuk oleh Allah, tidak ada seorangpun yang menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan, maka tidak ada yang memberinya petunjuk.

Saya bersaksi bahwa tidak ada yang berhak diibadahi, kecuali Allah (semata, tidak ada sekutu bagiNya), dan saya bersaksi bahwa Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah hamba dan utusanNya.

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepadaNya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. **[Ali Imran:102]**

Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. **[An Nisa':1]**

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menta'ati Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. **[Al Ahzab: 70, 71]**

Amma ba'du, ...

Sebagai seorang muslim dalam hidup kita pasti tidak akan lepas dari ujian dan cobaan. Baik ujian dan cobaan tersebut berbentuk kesenangan atau kesulitan, baik berupa materil atau immateril. Semua pada hakikatnya adalah kasih sayang dari Allah kepada kita, sebab melalui perantara ujian itulah maka derajat kita akan naik di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dengan kesabaran dalam menjalani seluruh ujian dan cobaan itulah kelak kita bisa meraih pahala yang berlimpah, yang menjadi bekal untuk kita kembali pada masanya nanti.

Tidak bisa dipungkiri, di antara ujian dan cobaan yang dirasakan berat oleh banyak manusia adalah ujian dalam masalah rezeki. Dalam masalah yang satu ini banyak sekali orang yang tidak dapat menghadapinya dengan baik dan benar. Sebagiannya mendapat rezeki yang berlimpah sehingga akhirnya sombong, takabbur, berbangga diri serta meremehkan Allah. Sebagiannya lagi mendapat rezeki yang sekedarnya dan secukupnya, sehingga dia tidak merasa bersyukur bahkan kufur kepada Allah dengan cara terus mengeluh dan terus merasa kurang, bahkan menuduh Allah Ta'ala tidak adil dan pelit. Na'udzubillahi min dzalik.

Maka sudah selayaknya kita harus selalu mensyukuri apa yang Allah berikan kepada kita, baik sedikit atau pun banyak. Baik yang sesuai dengan harapan kita ataupun yang tidak sesuai dengan harapan kita.

Karena pada dasarnya yang Allah berikan kepada kita akan selalu sesuai dengan keadilan dan hikmah-Nya yang sangat mendalam, yang tidak akan bisa dinalar dengan keterbatasan akal kita.

...

Sebagai seorang manusia tentunya memiliki harapan yang tinggi agar rezeki kita bertambah bahkan berkembang agar sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Apakah hal tersebut salah? Jawabnya tentu tidak salah.

Akan tetapi seluruh hal yang kita lakukan tidak boleh tidak harus berada di dalam koridor yang ditetapkan oleh syari'at agar tidak membawa dosa dan bahaya bagi kita. Termasuk dalam proses menjemput rezeki yang telah Allah tetapkan bagi kita, ada rambu-rambunya dalam syari'at yang tidak boleh kita terjang begitu saja.

Bahkan sebenarnya dalam Islam telah dijelaskan berbagai cara yang dapat kita lakukan dari sisi syar'i

agar rezeki kita menjadi lebih mudah didapatkan dan bertambah keberkahannya. Sayangnya banyak yang tidak mengetahui hal tersebut sehingga jadilah rezeki yang didambakan terasa susah didapat bahkan kehilangan keberkahannya.

Maka dari itu, dalam buku ini kami berusaha untuk membantu menerangkan bagaimana kunci untuk mendapatkan rezeki yang berlimpah dan berkah sebagaimana yang diterangkan dalam Qur'an dan Sunnah. Harapan kami karya kecil kami ini dapat bermanfaat bagi kaum muslimin pada umumnya, lalu bermanfaat bagi Anda pada khususnya sebagai pembaca yang telah membeli buku kami ini.

Do'a yang terbaik kami panjatkan kepada Allah subhanahu wa ta'ala yang telah memudahkan semuanya untuk kami. Do'a yang terbaik kami haturkan untuk semua yang telah membantu kami dalam proses penulisan buku ini, terutama kepada Syaikh Dr. Fadhl Ilahi *rahimahullah* penulis kitab *Mafatihur Rizq Fi Dhau'il Kitab wa Sunnah* yang telah menginspirasi kami untuk berkontribusi bagi masyarakat dan memulai penulisan buku ini.

Walhasil, selamat menikmati sajian kami. Semoga dapat dipahami, dipraktekkan dan bermanfaat untuk kita semua. Jazakumullahu khairan.

Muslim Amanah Publishing

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	3
Daftar Isi.....	9
Definisi Rezeki.....	11
Meluruskan Niat.....	15
Menghindari Harta Haram.....	18
Kunci No 1: Beristighfar dan Bertaubat.....	23
Bukan Sekedar Perkataan Lisan.....	23
Dalil Syar'i Tentang Istighfar dan Taubat.....	25
Kunci No 2: Bertakwa Kepada Allah.....	32
Mengamalkan Perintah dan Menjauhi Larangan.....	32
Dalil Syar'i Takwa Sebagai Kunci Rezeki.....	34
Kunci No 3: Tawakkal Kepada Allah.....	42
Contoh Tawakkal Yang Benar dan Yang Salah.....	43
Dalil Syar'i Tawakkal Adalah Kunci Rezeki.....	44
Kunci No 4: Meluangkan Waktu Untuk Beribadah.....	49
Makna Beribadah Dalam Syari'at.....	49
Dalil Syar'i Bahwa Beribadah Merupakan Kunci Rezeki. .	51
Kunci No 5: Melanjutkan Haji Dan umroh.....	56
Dalil Syar'i Tentang Melanjutkan Haji Dengan Umrah atau Sebaliknya.....	57
Kunci No 6: Menyambung Silaturahmi.....	60
Definisi dan Makna Silaturahmi.....	61
Dalil Syar'i Bahwa Silaturahmi Melapangkan Rezeki.....	63
Kunci No 7: Berinfak Di Jalan Allah.....	68
Definisi Infak di Jalan Allah.....	68
Dalil Syar'i Bahwa Infak Adalah Kunci Rezeki.....	70
Kunci No 8: Berinfak Kepada Penuntut Ilmu Syar'i.....	73

Kunci No 9: Berinfaq Kepada Dhu'afa.....	77
Kunci No 10: Berhijrah di Jalan Allah.....	82
Makna Hijrah di Jalan Allah.....	82
Dalil Hijrah Sebagai Kunci Rezeki.....	84
Penutup dan Kesimpulan.....	87
Daftar Pustaka.....	88

Definisi Rezeki

Sebelum membahas tentang bagaimana cara mencari rezeki yang berkah sesuai Qur'an dan Sunnah, tentu ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu tentang apa itu rezeki? Dan bagaimana seharusnya kita dalam memandang rezeki?

Kebanyakan orang memandang rezeki hanya sebatas harta, keuntungan, uang, perhiasan dan sebagainya. Dan ini adalah pemahaman yang masyhur dan tersebar di kalangan kita.

Dikatakan dalam kamus al-Ma'any¹:

إِسْمُ الشَّيْءِ الْمُعْطَى الَّذِي يَنْتَفِعُ بِهِ الْإِنْسَانُ مِنْ رِيحٍ أَوْ
مَكْسَبٍ أَوْ ثَرَوَةٍ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ

“(Rezeki adalah) nama suatu pemberian, yang dapat dimanfaatkan oleh manusia berupa keuntungan, pekerjaan, kekayaan dan sejenisnya”

1 Tafsir al-Ma'any, تعريف و معنى استرزق

Memang demikianlah, biasanya yang terbayang di benak kita jika kita berbicara tentang rezeki yaitu berupa harta, uang, emas, perak, rumah dan seterusnya. Intinya, yang terbayang di benak kita biasanya hanyalah harta benda yang bisa kita belanjakan.

Akan tetapi benarkah demikian? Apakah sesempit itu makna rezeki? Hanya harta dan uang saja?

Ternyata tidak. Rezeki tidak sebatas harta dan uang saja. Di dalam Qur'an disebutkan, disebutkan bahwa makanan, minuman dan buah-buahan pun termasuk rezeki.

Allah berfirman:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ
مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menumbuhkan dengan hujan itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu;

karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” [QS al-Baqarah ayat 22]

Allah juga berfirman,

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ
فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۖ
كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.” [QS al-Baqarah Ayat 60]

Dengan mengikuti contoh dari al-Qur'an, di mana di dalamnya Allah menyatakan bahwa makanan, minuman dan buah-buahan adalah termasuk rezeki. Bahkan jika diperluas lagi maka seluruh kenikmatan yang Allah berikan kepada kita adalah rezeki dari-Nya

yang Maha Pemberi Rezeki. Maka nafas, pendengaran, penglihatan, organ tubuh, detak jantung, aliran darah, kesempatan hidup, umur, keluarga, pekerjaan, ... semua adalah rezeki dari Allah Ta'ala.

Maka dengan demikian telah terbantahkan anggapan bahwa rezeki itu terbatas pada harta, uang, emas dan perak. Bahkan tidak selayaknya kita memberikan definisi demikian, karena bertentangan langsung dengan ayat-ayat al-Qur'an yang telah disebutkan di atas.

Meluruskan Niat

Adapun setelah kita mengetahui bahwa definisi rezeki tidak hanya sebatas harta benda semata, selanjutnya kita harus meluruskan niat kita dulu sebelum berlanjut kepada bahasan tentang tuntunan mencari rezeki. Hal ini dikarenakan lurus tidaknya niat kita dalam mencari rezeki akan mempengaruhi cara kita mencari dan memanfaatkan rezeki tersebut, juga akan mempengaruhi cara kita memanfaatkan rezeki yang telah kita dapat. Kedua hal ini tentunya akan berdampak besar terhadap kehalalan dan keberkahan dari rezeki yang akan kita dapatkan.

Seorang muslim wajib untuk meluruskan niat dalam mencari rezeki, maknanya dalam mencari rezeki kita perlu untuk menjadikan kegiatan tersebut dalam rangka ibadah kepada Allah Ta'ala. Bukan sekedar menumpuk harta atau bersenang-senang semata.

Perlu disadari bahwa mencari nafkah adalah kewajiban, terutama bagi para ayah yang harus menghidupi anak dan istrinya. Dan perlu disadari pula

bahwa mencari nafkah ini bisa bernilai ibadah jika niat kita benar dan cara kita benar dalam meraihnya.

Allah menegaskan hal ini di dalam al-Qur'an:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

“Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya”

[QS al-Baqarah ayat 233]

Dijelaskan dalam tafsir al-Wajiz dalam menafsirkan ayat tersebut:

“Dan wajib bagi ayah untuk memberi nafkah bagi wanita yang ditalak berupa makanan dan pakaian sesuai kemampuannya”²

Allah juga berfirman tentang tujuan penciptaan manusia dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

²Tafsir al-Wajiz

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” **[QS adz-Dzariyat ayat 56]**

Maka sangat rugi diri kita ini jika saat mencari rezeki hanya berniat untuk mendapatkan rezeki tersebut semata. Karena dengan demikian kita tidak mendapat pahala ibadah dari usaha kita meraihnya, hanya mendapat rezeki tersebut semata. Beda dengan orang yang berniat bekerja karena mengamalkan ayat dan hadits tentang kewajiban bekerja, maka dia mendapat pahala karena niatnya sehingga rezeki yang didapat menjadi berkah.

Maka sudah selayaknya kita menggabungkan kedua ayat tersebut dalam menjalani aktivitas kita mencari nafkah. Kita niatkan aktivitas mencari nafkah sebagai ibadah yang kita tujukan kepada Allah Ta’ala semata, bukan sebagai kegiatan mencari rezeki semata.

Menghindari Harta Haram

Selain meluruskan niat dalam mencari rezeki ada lagi rambu lainnya yang harus kita indahkan, yakni hanya mencari rezeki yang halal saja. Tidak mendekati apalagi mengambil sesuatu yang haram. Baik haram karena dzatnya maupun karena caranya.

Wahai saudara-saudariku yang dirahmati Allah Ta'ala, harta adalah salah satu ujian bagi kita. Selain diuji dalam memanfaatkannya kita pun Allah uji dalam cara mendapatkannya. Jangan sampai kita mencari harta dengan cara yang haram maupun dengan cara yang syubhat, karena keduanya bisa menjadikan diri kita dan keluarga kita terkena ancaman neraka.

Rasulullah bersabda dalam salah satu haditsnya:

يَا كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ إِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ لَحْمٌ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ

“Wahai Ka’ab bin ‘Ujrah, tidaklah daging yang tumbuh berkembang dari sesuatu yang haram itu kecuali pantas mendapatkan neraka” [HR Ibnu Hibban dalam shahihnya]

Beliau juga bersabda dalam hadits lain:

يَا كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ لَا يَرْبُو لَحْمٌ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ إِلَّا كَانَتْ
النَّارُ أَوْلَىٰ بِهِ

“Wahai Ka’ab bin ‘Ujrah, tidaklah daging tumbuh dari yang haram kecuali neraka lebih layak baginya” [HR Tirmidzi]

Kita lihat ancaman Rasulullah tersebut di atas. Bagi tubuh yang tumbuh dari as-suht, yaitu tidak akan masuk surga, dan tempat yang lebih pantas baginya adalah neraka.

Apakah as-Suht itu? As-Suht dapat didefinisikan sebagai:

وَالسُّحْتُ هُوَ الْحَرَامُ الَّذِي لَا يَحِلُّ كَسْبُهُ ، لِأَنَّهُ يُسْحَتُ الْبَرَكَةُ
أَيُّ يُذْهِبُهَا

“As-Suht adalah (perkara) haram yang tidak halal cara mendapatkannya, karena dia merusak dan menghilangkan keberkahannya”³

3 Kamus al-Ma’any, تعريف و معنى يسحت

Berkata Mulla Ali al-Qari dalam Mirqatul Mafatih menjelaskan hadits tersebut di atas:

اَلْـسُّـحْـتُ : اَلْحَرَامُ الشَّامِلُ لِلرِّبَا وَالرِّشْوَةِ وَغَيْرِهِ .. (فَالنَّارُ اَوَّلَى
بِهِ) اَيُّ بِلَحْمِهِ اَوْ بِصَاحِبِهِ

“As-Suht yakni perkara yang haram, yang mencakup riba, suap dan selainnya ... (maka neraka itu pantas baginya) yaitu lebih layak bagi dagingnya atau pelakunya”⁴

Maka makna haram di sini mencakup harta yang asalnya halal (seperti beras, sayur, buah, ...) akan tetapi didapatkan dengan cara yang tidak benar seperti riba, suap, korupsi, mencuri dan sebagainya.

Prinsip seorang muslim tidaklah mencari dan melakukan apapun kecuali yang diridhoi oleh Allah subhanahu wa Ta’ala. Termasuk dalam mencari rezeki dan melakukan pekerjaan, prinsip kita tetap harus dipegang, yakni mencari dari yang halal saja dan diridhoi Allah saja. Tidak dari yang haram karena akan menjerumuskan kita kepada neraka.

4 Islam QA, soal #139392, من نبت جسمه من حرام

Saudara dan saudariku, ingatlah bahwa kita tidak akan pernah menemui kematian kecuali telah sempurna rezeki kita. Maka tidak perlu memaksakan dan membahayakan diri melalui cara-cara yang haram, cara-cara yang membuat kita terbakar di dalam neraka. Yakinlah bahwa yang sudah menjadi rezeki kita akan datang tanpa perlu menempuh jalan yang haram, dan apa yang tidak menjadi rezeki kita maka tidak akan kita dapatkan walaupun kita menempuh jalan yang tidak halal.

Rasulullah bersabda dalam salah satu hadits beliau,

أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ فَإِنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوتَ
حَتَّى تَسْتَوِفِيَ رِزْقَهَا وَإِنْ أَبْطَأَ عَنْهَا فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي
الطَّلَبِ خُذُوا مَا حَلََّ وَدَعُوا مَا حُرِّمَ

“Wahai manusia sekalian, bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah (cara kalian) dalam mencari (rezeki). Sesungguhnya suatu jiwa tidak akan mati sampai menerima (seluruh) rezekinya walaupun lambat datangnya. Maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah (cara kalian) dalam mencari (rezeki).

Ambillah yang halal dan jauhilah yang haram”

[Shahih, HR Ibnu Majah]

Maka kita wajib mengikuti perintah Rasulullah di atas yaitu dengan cara mencari rezeki yang halal saja dan tidak mencarinya dengan cara-cara yang haram.

Bahkan selayaknya kita pun bersikap zuhud dalam mencari rezeki.

Dijelaskan makna **خُذُوا مَا حَلَّ وَدَعُوا مَا حُرِّمَ** dalam hadits tersebut pada Syabakah Dorar yang diampu oleh Syaikh ‘Alawi bin ‘Abdul Qadir as-Saqqaf:

وَهَذِهِ تَوْجِيهٌ لِلْإِكْتِفَاءِ وَالْقَنَاعَةِ بِالْحَلَالِ وَالْبُعْدِ عَنِ الْحَرَامِ،
وَعَدَمِ التَّكَالُبِ عَلَى الدُّنْيَا

“Ini adalah nasehat untuk merasa cukup dan puas dengan perkara yang halal dan menjauhi yang haram, dan tidak bersikap rakus terhadap dunia”⁵

Maka dari itu, laksanakan selalu prinsip emas ini. Bahwa kita walau dalam keadaan apa pun, hanya akan mencari rezeki dengan cara yang halal. Karena keberkahan rezeki kita dan keselamatan kita di dunia

⁵Syabakah Dorar, syarah hadits 42437

dan akhirat salah satunya ditentukan oleh halal-haramnya apa yang kita peroleh.

Kunci No 1: Beristighfar dan Bertaubat

Bagaimana agar rezeki kita menjadi berkah dan berlimpah sesuai dengan qur'an dan sunnah? Yang pertama yang bisa kita usahakan dalam meraih rezeki yang berkah adalah dengan memperbanyak istighfar serta memperbanyak taubat kita kepada Allah subhanahu wa ta'ala.

Bukan Sekedar Perkataan Lisan

Istighfar dan taubat adalah sebuah hal yang mungkin sering kita dengar dan mungkin sering kita lakukan. Akan tetapi, cobalah renungkan kembali. Apakah sudah benar istigfar dan taubat yang kita lakukan selama ini?

Jangan-jangan selama ini yang kita lakukan bukanlah istighfar dan taubat yang sesungguhnya. Bukan memohon ampun dan memohon kasih sayang Allah sebagaimana seharusnya, akan tetapi hanya sebatas ucapan lisan yang tidak berbekas di hati.

Astaghfirullah, astaghfirullah, astaghfirullah, ...
diucapkan tapi tidak dihayati. Dilisankan tapi tidak
diamalkan dan tidak dipraktikkan dalam kehidupan.
Maka ini bukanlah istighfar, dan bukanlah taubat yang
dianjurkan oleh syari'at Islam.

Maka berkata sebagian ulama, di antaranya Fudhail
bin 'Iyadh rahimahullah:

اسْتَغْفَارٌ بِلاَ إِقْلَاعٍ عَنِ الذَّنْبِ تَوْبَةُ الْكَذَّابِينَ

“Istighfar tanpa berhenti berbuat dosa adalah
taubatnya para pendusta.

Berkata juga sebagian shalihin,

اسْتَغْفَارُنَا يَحْتَاجُ إِلَى اسْتِغْفَارٍ أَيْ أَنَّ مَنْ اسْتَغْفَرَ اللَّهَ وَلَمْ يَتْرُكِ
الْمَعْصِيَةَ؛ فَاسْتَغْفَارُهُ يَحْتَاجُ إِلَى اسْتِغْفَارٍ؛ فَلَنَنْظُرَ فِي حَقِيقَةِ
اسْتَغْفَارِنَا لِئَلَّا نَكُونَ مِنَ الْكَاذِبِينَ الَّذِينَ يَسْتَغْفِرُونَ بِالسَّيِّئَاتِ،
وَهُوَ مُقِيمُونَ عَلَى مَعَاصِيهِمْ

“Istighfar kita membutuhkan istighfar. Yakni
sesungguhnya orang yang beristighfar kepada Allah

sembari tidak meninggalkan maksiat, maka istighfarnya butuh untuk diistighfari. Maka selayaknya kita melihat hakikat istighfar kita agar tidak termasuk dalam golongan para pendusta yang hanya beristighfar dengan lisan, namun tetap melakukan maksiat.”⁶

Maka yang dimaksud di sini dengan memperbanyak istighfar dan taubat adalah dengan memperbanyak mengucapkan istighfar dan taubat sembari diiringi dengan meninggalkan maksiat maksiat, menyesali perbuatan maksiat yang pernah dilakukan dan berjanji untuk tidak melakukannya lagi.

Dalil Syar’i Tentang Istighfar dan Taubat

Mengapa bisa dengan memperbanyak taubat dan istighfar maka akan mempermudah dan membuat rezeki yang kita miliki menjadi berkah? Jawabannya ada di dalam qur’an dan sunnah.

التداوى بالاستغفار لحسن بن أحمد بن حسن همام⁶

Coba sejenak kita buka mushaf al-Qur'an dan perhatikan surat Nuh, lalu lihat pada ayat 10-12. Pada ayat tersebut Allah berfirman:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا

يُرْسِلُ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا

وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا

Maka aku berkata (kepada mereka), “Mohonlah ampunan kepada Tuhan kalian, Sungguh, Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepada kalian, memperbanyak harta dan anak-anak kalian, serta mengadakan kebun-kebun dan sungai-sungai untuk kalian.” [QS Nuh ayat 10-12]

Dengan merenungi ayat-ayat di atas, kita bisa mendapatkan beberapa pelajaran penting bahwa istighfar (memohon ampun) dan bertaubat kepada Allah Ta'ala adalah salah satu jalan agar rezeki kita menjadi berkah dan berlimpah.

Mari kita perhatikan, akan nampak bagi kita bahwa ayat-ayat tersebut di atas menerangkan bahwa kita bisa mendapatkan beberapa hal berikut dengan istighfar:

1. Ampunan Allah terhadap dosa-dosa kita
2. Hujan lebat yang diturunkan oleh Allah
3. Allah akan memperbanyak harta dan anak-anak kita
4. Allah akan membuatkan kebun-kebun untuk kita
5. Allah akan menyediakan sungai-sungai untuk kita⁷

Apa makna istighfar di sini? Sekali lagi bahwa maknanya adalah meminta ampunan kepada Allah sembari meninggalkan dosa, bukan hanya pada ucapan lisan semata.

Berkata Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam menjelaskan ayat **فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ** di atas:

أَيُّ: أَتْرَكُوا مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ مِنَ الذُّنُوبِ، وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ مِنْهَا

⁷Kunci-kunci Rezeki, Syaikh Dr. Fadhl Ilahi, hal 12

“Yakni, tinggalkanlah dosa-dosa yang masih kalian lakukan dan memohon ampunlah kepada Allah dari dosa-dosa tersebut”⁸

Meninggalkan dosa-dosa tersebut, seperti dijelaskan dalam tafsir al-Baghawi, menyebabkan datangnya hujan dan rezeki yang lama telah tertahan dari kaumnya Nabi Nuh, berupa hujan yang lebat.

وَذَلِكَ أَنَّ قَوْمَ نُوحٍ لَمَّا كَذَّبُوهُ زَمَانًا طَوِيلًا حَبَسَ اللَّهُ عَنْهُمْ
الْمَطَرَ وَأَعْقَمَ أَرْحَامَ نِسَائِهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً ، فَهَلَكَتْ أَمْوَالُهُمْ
وَمَوَاشِيهِمْ ، فَقَالَ لَهُمْ نُوحٌ : اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ مِنَ الشِّرْكِ ، أَيُّ
اسْتَدْعُوا الْمَغْفِرَةَ بِالتَّوْحِيدِ ، يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا

“Ketika kaum Nuh mendustakan nabi Nuh dalam masa yang panjang, Allah menahan hujan dari mereka dan memandulkan wanita-wanita mereka selama empat puluh tahun. Maka hancurlah harta dan ternak mereka. Maka Nuh berkata kepada mereka: mohon ampunlah dari berbuat syirik kepada Tuhan-mu, yakni

8 Tafsir as-Sa'di, المصحف الإلكتروني بجامعة الملك سعود

mohonlah ampunan dengan bertauhid. Dia akan menurunkan hujan dengan lebat dari langit.”⁹

Selain itu pula, sebagai balasannya maka Allah akan menjadikan bertambahnya harta dan anak-anak mereka. Berkata Ibnu Katsir menafsirkan ayat 12 pada surat Nuh di atas:

إِذَا تُبْتُ إِلَى اللَّهِ وَاسْتَغْفَرْتُمُوهُ وَأَطَعْتُمُوهُ ، كَثَرَ الرِّزْقَ عَلَيْكُمْ ،
وَأَسْقَاكُمْ مِنْ بَرَكَاتِ السَّمَاءِ ، وَأَنْبَتَ لَكُمْ مِنْ بَرَكَاتِ الْأَرْضِ
، وَأَنْبَتَ لَكُمْ الزَّرْعَ ، وَأَدَّرَ لَكُمْ الضَّرْعَ ، وَأَمَدَّدَكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَيْنَ
، أَيَّ : أَعْطَاكُمْ الْأَمْوَالَ وَالْأَوْلَادَ ، وَجَعَلَ لَكُمْ جَنَّاتٍ فِيهَا
أَنْوَاعُ الثَّمَارِ ، وَخَلَّلَهَا بِالْأَنْهَارِ الْجَارِيَةِ بَيْنَهَا

“Jika kalian bertaubat, memohon ampun dan menaati Allah, Dia akan memperbanyak rezeki kepada kalian, menurunkan kepada kalian keberkahan dari langit, menumbuhkan bagi kalian keberkahan bumi, menumbuhkan hasil pertanian bagi kalian, mengalirkan air susu (hewan ternak) untuk kalian dan

9 Tafsir al-Baghawi, المصحف الإلكتروني بجامعة الملك سعود

memperbanyak harta serta keturunan memperbanyak harta serta keturunan kalian: yakni Allah akan memberi kalian banyak harta dan keturunan. Dia akan membuatkan untuk kalian kebun-kebun yang di dalamnya ada berbagai macam buah dan pada celah-celahnya terdapat sungai-sungai yang mengalir”¹⁰

Hal ini diperkuat lagi dengan sebuah hadits dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, di mana beliau bersabda:

مَنْ أَكْثَرَ مِنَ الْإِسْتِغْفَارِ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هِمٍّ فَرْجًا، وَمِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا، وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“Barangsiapa memperbanyak istighfar, Allah jadikan kebahagiaan dari setiap kesedihannya. Dan jalan keluar dari setiap kesempitannya. Dan Allah memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka” [Shahih, HR Ahmad 2234 dengan takhrij Ahmad Syakir]

Bahagia didapatkan, jalan keluar diraih, rezeki datang dari arah yang tidak disangka-sangka. Betapa nikmatnya pahala istighfar dan taubat.

¹⁰Tafsir Ibnu Katsir, المصحف الإلكتروني بجامعة الملك سعود

Maka dengan memperhatikan beberapa hal tersebut di atas, jelas dan terang benderang bagi kita akan manfaat memperbanyak istighfar dan taubat dalam memperlancar serta menjadikan rezeki kita lebih berkah.

Maka sudah selayaknya kita untuk selalu,

Perbanyak istighfar setelah shalat, ...

Perbanyak istighfar sembari berjalan, ...

Perbanyak istighfar sembari duduk di kendaraan, ...

Perbanyak istighfar di setiap keadaan

Kunci No 2: Bertakwa Kepada Allah

Hal berikutnya yang bisa kita lakukan untuk menjadikan rezeki kita semakin berkah dan berlimpah adalah dengan meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Untuk hal yang ini insya Allah sudah diisyaratkan di dalam berbagai ayat Quran dan hadis yang sahih, yang sayangnya banyak sekali kita abaikan sehingga menjadikan rezeki kita sedikit atau banyak terhambat, bahkan tidak berkah.

Mengamalkan Perintah dan Menjauhi Larangan

Sebelum membahas lebih jauh tentang Apa itu taqwa tentunya kita harus tahu apa definisi dari kata takwa itu sendiri. Jangan sampai kita berbusa-busa mengucapkan takwa tetapi tidak mengetahui makna dari apa yang kita ucapkan tersebut. Maka, apa makna takwa? Apa definisi dari kata yang mulia tersebut?

Dijelaskan oleh salah seorang ulama besar zaman ini, Syaikh Prof. Dr. Shalih Fauzan al-Fauzan, anggota Lajnah Daimah (Dewan Fatwa) KSA:

وَالْتَقْوَى كَلِمَةٌ جَامِعَةٌ لِأَفْعَالِ الْخَيْرِ الْقَوْلِيَّةِ وَالْفِعْلِيَّةِ
وَالْإِعْتِقَادَاتِ وَالنِّيَّاتِ فَهِيَ شَامِلَةٌ لِكُلِّ أَعْمَالِ الْعَبْدِ ظَاهِرِهَا
وَبَاطِنِهَا

“Takwa adalah kata yang mencakup perbuatan dan ucapan yang baik, serta keyakinan dan niat (yang baik). Takwa mencakup setiap amal seorang hamba yang nampak dan yang tersembunyi.”¹¹

Seorang ulama lain, Syaikh Muhammad Mukhtar asy-Syinqithi, mengutip ucapan seorang tabi'in mulia Thalq bin Habib, menjelaskan makna takwa:

وَتَقْوَى اللَّهِ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ عَلَى نُورٍ مِنْ اللَّهِ تَرْجُو رَحْمَةَ اللَّهِ،
وَتَخْشَى عَذَابَ اللَّهِ

معنى تقوى الله سبحانه وتعالى ومثرائها¹¹

“Takwa adalah engkau beribadah kepada Allah dengan cahaya dari Allah, dan engkau mengharapkan rahmat Allah dan takut terhadap adzab Allah.”¹²

Dan ada juga berbagai definisi lainnya yang sejenis dan tidak berbeda jauh dari para ulama. Yang intinya dapat disimpulkan bahwa takwa adalah melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah. Itulah dia takwa yang sejati.

Dalil Syar’i Takwa Sebagai Kunci Rezeki

Di dalam al-Qur’an disebutkan dengan jelas bahwa takwa adalah salah satu cara agar kita bisa mendapatkan jalan keluar dari permasalahan yang kita miliki. Selain itu, diterangkan juga di dalam al-Qur’an bahwa takwa merupakan salah satu sebab diri kita mendapatkan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Maka jelaslah bahwa takwa merupakan suatu hal yang perlu dilakukan jika kita ingin agar rezeki kita berkah dan berlimpah.

Allah menegaskan hal ini dalam firman-Nya:

معنى التقوى ولوازمها¹²

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

ۚ إِنَّ اللَّهَ بِأَلْعَامِرِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.” [QS ath-Thalaq ayat 2-3]

Perhatikanlah, bahwa Allah menjanjikan jalan keluar dari permasalahan yang menimpa orang yang bertakwa. Dan Allah menjanjikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka bagi orang yang menjaga dirinya agar selalu bertakwa.

Dalam menafsirkan ayat tersebut di atas berkata sahabat yang mulia, Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhu:

عن ابن عباس أيضا {يَجْعَلُ لَهُ مَخْرَجًا} يُنَجِّهِ مِنْ كُلِّ كَرْبٍ
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

“Dari Ibnu Abbas juga bahwa (makna) (Dia akan membukakan jalan keluar baginya) yaitu menyelamatkannya dari segala kesulitan di dunia dan di akhirat”¹³

Dan berkata pula Abul Aliyah rahimahullah:

وقال أبو العالیه : مَخْرَجًا مِنْ كُلِّ شِدَّةٍ

“Jalan keluar dari segala kesusahan”¹⁴

Dan berkata pula Imam ath-Thabari:

وَقَوْلُهُ: (وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ) يَقُولُ: وَيُسَبِّبُ لَهُ
أَسْبَابَ الرِّزْقِ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُ، وَلَا يَعْلَمُ.

“Firman Allah (dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya), Imam At-Thabari menjelaskan bahwa: Allah menuntun bagi orang itu

13Tafsir al-Qurthubi

14Tafsir al-Qurthubi

sebab-sebab datangnya rezeki dari arah yang tidak dia sangka dan tidak dia ketahui”¹⁵

Ayat lainnya yang menyatakan bahwa bertakwa adalah salah satu jalan untuk mendapatkan keberkahan rezeki adalah pada surat al-A’raf, tepatnya pada ayat 96. Allah berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.” [QS al-A’raf ayat 96]

Berkata Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat di atas:

وَقَوْلُهُ تَعَالَى : (وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا) أَي : آمَنَتْ قُلُوبُهُمْ بِمَا جَاءَتْهُمْ بِهِ الرُّسُلُ ، وَصَدَّقَتْ بِهِ وَاتَّبَعَتْهُ ، وَاتَّقَوْا

¹⁵Tafsir ath-Thabari

بِفِعْلِ الطَّاعَاتِ وَتَرْكِ الْمُحَرَّمَاتِ ، (لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ
مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ) أَي : فَطَرُ السَّمَاءِ وَنَبَاتُ الْأَرْضِ

“Firman Allah Ta’ala (dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa) yakni hati mereka mengimani, membenarkan, dan mengikuti apa yang dibawa oleh para rasul. Dan mereka bertakwa dengan mengerjakan ketaatan dan meninggalkan keharaman. (Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi) yakni hujan dari langit dan tumbuh-tumbuhan dari bumi”¹⁶

Nyata dan terang benderang dijelaskan dalam ayat tersebut di atas. Bahwa bagi negeri yang penduduknya beriman serta bertakwa, maka akan Allah limpahkan kepada mereka keberkahan dari langit dan juga keberkahan dari bumi. Dan sebaliknya bagi penduduk negeri yang mendustakan ayat-ayat Allah, maka akan disiksa sebagai balasan atas apa yang telah mereka perbuat.

Ayat ini menjadi dalil yang perlu kita renungkan, terlebih lagi bagi kita yang ingin agar mendapatkan

¹⁶Tafsir Ibnu Katsir

keberkahan dalam urusan rezeki. Keberkahan yang bermakna bertambahnya kebaikan dari rezeki yang kita peroleh.

Masih ragu? Allah tegaskan kembali pada ayat lainnya bahwa ketakwaan adalah salah satu sumber datangnya rezeki, Allah berfirman:

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا
مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ ۚ مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ
سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ

“Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil dan (Al Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. Diantara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka.” [al-Maidah ayat 66]

Ayat di atas berbicara tentang orang Yahudi dan Nasrani. Akan tetapi insyaa Allah janji keberkahan di

atas juga berlaku bagi setiap muslim, seperti diisyaratkan dalam ayat yang lain.

Dijelaskan tafsir ayat tersebut oleh salah satu ulama pengajar di Masjid Nabawi – Madinah, asy Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi rahimahullah:

لَوْ فَعَلُوا ذَلِكَ لَبَسَطَ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِمُ الرِّزْقَ وَأَسْبَغَ عَلَيْهِمُ
النِّعَمَ وَلَا أَصْبَحُوا فِي خَيْرَاتٍ وَبَرَكَاتٍ تَحُوطُهُمْ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ
هَذَا مَا وَعَدَهُمُ اللَّهُ بِهِ

“Jika mereka melakukan hal tersebut pasti akan Allah luaskan rezeki atas mereka, dan akan mencelupkan (menyempurnakan) nikmat-nikmat atas mereka, mereka akan berada dalam kebaikan dan keberkahan yang melingkupi dari segala arah. Inilah yang dijanjikan Allah kepada mereka”¹⁷

Maka bagi Anda yang merasa bahwa rezekinya sempit, seret, tidak lancar ... Bisa jadi masalahnya ada pada takwa yang kurang di dalam Anda.

Maka, alangkah baiknya kita memeriksa kembali apakah selama ini sudah menjalankan perintah Allah

¹⁷Tafsir al-Aisar

dengan baik dan benar? Apakah selama ini sudah menjauhi larangan Allah dengan baik dan benar? Ataupun malah sebaliknya: mengerjakan larangan Allah dan meninggalkan segala perintah-Nya?

Azzamkan (tekadkan) dalam diri kita untuk semakin maksimal dalam mengerjakan perintah Allah di setiap hari kita. Pastikan untuk semakin totalitas dalam menghindari larangan Allah dalam setiap segi kehidupan kita.

Dengan hal tersebut, moga Allah menjadikan kita orang yang bertakwa. Yang lancar dan berkah rezekinya, juga selamat di dunia dan akhirat.

Kunci No 3: Tawakkal Kepada Allah

Tawakkal kepada Allah, sebuah kata yang tentunya sering kita dengar. Secara umum kita tentu sudah tahu artinya, yakni menggantungkan harapan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Atau didefinisikan lebih jauh oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin sebagai:

إِعْتِمَادُ الْإِنْسَانِ عَلَى رَبِّهِ فِي ظَاهِرِهِ وَبَاطِنِهِ فِي جَلْبِ الْمَنْفَعَةِ
وَدَفْعِ الضَّارِّ

“Penyandaran diri seseorang kepada Tuhannya secara lahir dan batin, dalam meraih manfaat dan menolak madharat”¹⁸

Menggantungkan harapan seperti apa yang dimaksud? Apakah dengan tidak melakukan apa pun? Tentunya bukan. Akan tetapi yang dimaksud adalah

¹⁸Syarah Riyadhush Shalihin, bab al-Yaqin wat Tawakkul

menggantungkan harapan dengan diiringi penyebab yang terkait, yakni berusaha dan berdo'a.

Seorang muslim harus melakukan semua usaha yang dia mampu dan bisa untuk meraih suatu kebaikan, lalu berdo'a agar Allah memudahkannya untuk meraih hal tersebut, lalu barulah hatinya menggantungkan atau menyerahkan hasil akhir dari usahanya tersebut kepada Allah Ta'ala.

Contoh Tawakkal Yang Benar dan Yang Salah

Untuk lebih jelasnya, kita berikan dua contoh tawakkal yang dilakukan banyak orang.

Yang pertama: ada seseorang ingin mendapatkan rezeki melalui jalur berdagang. Maka dia berusaha belajar ilmu perdagangan dengan baik, berusaha menata tokonya serapih mungkin, melayani calon pembeli dengan layanan terbaik. Saat adzan dia berhenti sejenak untuk shalat dan berdo'a memohon bantuan kepada Allah. Dan dia menyerahkan kepada Allah (bertawakkal), dia meyakini apa pun hasil perdagangan dirinya hari itu maka telah sesuai hikmah dan kasih sayang Allah.

Yang kedua: ada seseorang ingin mendapatkan rezeki . Akan tetapi dia tidak melakukan usaha-usaha seperti berdagang, menjual jasa dan usaha-usaha lainnya. Dia hanya berangan-angan rezeki datang begitu saja tanpa usaha. Bahkan, setiap kali adzan dia berhenti sejenak untuk shalat dan berdo'a memohon bantuan kepada Allah. Dia berharap agar memperoleh rezeki sembari tidak melakukan usaha apa pun.

Yang manakah praktek tawakkal yang benar?

Jelas bahwa yang pertama contoh yang benar dan yang kedua adalah contoh yang salah. Yang diinginkan dari pembahasan tawakkal ini adalah sebagaimana contoh yang pertama: menyerahkan hasil kepada Allah sembari memaksimalkan proses dengan sebaik mungkin.

Dalil Syar'i Tawakkal Adalah Kunci Rezeki

Ada beberapa dalil dalam qur'an dan sunnah yang menyatakan bahwa tawakkal adalah salah satu kunci rezeki, yang bila kita amalkan maka aman membuat rezeki kita menjadi lancar dan berkah.

Di antaranya adalah sebagaimana disebutkan dalam surat ath-Thalaq ayat ke-3, sebagai lanjutan dari perintah untuk bertakwa. Allah berfirman:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

ۚ إِنَّ اللَّهَ بِأَلْعَامِرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.” [QS ath-Thalaq ayat 2-3]

Dijelaskan makna ayat tersebut oleh Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di:

{ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ }

أَيُّ: فِي أَمْرِ دِينِهِ وَدُنْيَاهُ، بِأَنْ يَعْتَمِدَ عَلَى اللَّهِ فِي جَلْبِ مَا
يَنْفَعُهُ وَدَفْعِ مَا يَضُرُّهُ، وَيَتَّقُ بِهِ فِي تَسْهِيلِ ذَلِكَ
{ فَهُوَ حَسْبُهُ }

أَيُّ: كَافِيهِ الْأَمْرَ الَّذِي تَوَكَّلَ عَلَيْهِ بِهِ، وَإِذَا كَانَ الْأَمْرُ فِي
كَفَالَةِ الْغَنِيِّ الْقَوِيِّ [الْعَزِيزِ] الرَّحِيمِ، فَهُوَ أَقْرَبُ إِلَى الْعَبْدِ مِنْ
كُلِّ شَيْءٍ

“(Barangsiapa bertawakkal kepada Allah), yakni bertawakkal dalam urusan agama dan dunianya, dengan menyandarkan diri kepada Allah dalam meraih manfaat dan menolak kemudharatan, dan percaya bahwa Dia akan memudahkan urusan tersebut.

(Niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya) yakni mencukupi urusan yang dia tawakkal-kan kepada Allah. Dan jika suatu urusan sudah ditanggung oleh Yang Maha Kaya dan Maha Kuat serta Maha Penyayang, maka urusan tersebut menjadi sangat

dekat (mudah) bagi seorang hamba, lebih dekat dari segala sesuatu yang lain“¹⁹

Rasulullah pun telah mengabarkan tentang keutamaan tawakkal ini kepada kita semua. Beliau menjelaskan bahwa orang yang bertawakkal dengan baik kepada Allah, maka akan Allah cukupkan rezekinya sebagaimana Allah cukupkan rezeki pada burung.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ
تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا

“Jika kalian bertawakkal kepada Allah dengan tawakkal yang sejati, Dia akan benar-benar memberi rezeki kepada kalian sebagaimana dia memberi rezeki kepada burung -- mereka pergi dalam keadaan lapar dan pulang dalam keadaan kenyang” **[Shahih, HR Ahmad no 205]**²⁰

Dijelaskan oleh Ibnu Malik tentang makna (Dia akan memberi rezeki kepada kalian) dalam hadits di atas:

¹⁹Tafsir as-Sa’di, المصحف الإلكتروني بجامعة الملك سعود

²⁰ Musnad Imam Ahmad dengan takhrij Ahmad Syakir

لَرَزُقْكُمْ"؛ أَي: لَوْصَلَ إِلَيْكُمْ رِزْقُكُمْ مِنْ غَيْرِ سَعْيٍ مِنْكُمْ

“Sungguh Dia akan memberi kalian rezeki, yakni Dia akan memberikan rezeki kalian tanpa melalui usaha kalian”²¹

Maksudnya: tidak diduga oleh kalian.

Maka kesimpulannya adalah untuk mendapatkan rezeki yang berkah dan bahkan berlimpah, hendaknya kita selalu menjaga hati kita. Tidak menggantungkan hasil usaha kepada usaha kita itu sendiri, akan tetapi menggantungkannya kepada Allah Ta’ala.

Tentu juga dengan diiringi usaha dan do’a yang terbaik. InsyaaAllah.

Kunci No 4: Meluangkan Waktu Untuk Beribadah

Untuk kunci rezeki yang berikutnya ini, mungkin terdengar kontradiktif dengan mindset kebanyakan kita, akan tetapi percayalah bahwa ini adalah kunci rezeki yang harus dimiliki dan dipraktikkan.

Apakah kunci tersebut? Yakni meluangkan waktu untuk beribadah kepada Allah dengan sepenuhnya.

Makna Beribadah Dalam Syari'at

Ada beberapa makna ibadah dalam syari'at.

Dijelaskan definisi ibadah dalam Ensiklopedi Aqidah:

الْإِنْقِيَادُ وَالْخُضُوعُ لِلَّهِ تَعَالَى عَلَى وَجْهِ التَّقَرُّبِ إِلَيْهِ بِمَا شَرَعَ مَعَ
الْمَحَبَّةِ

“Menyerahkan diri dan tunduk kepada Allah Ta’ala dengan maksud mendekatkan diri kepada-Nya sesuai

dengan ketentuan syari'at yang diiringi dengan
kecintaan (pada Allah).”²²

Ada juga yang mendefinisikan secara lebih luas,
yaitu:

وَأَمَّا الْعِبَادَةُ فَكُلُّ مَا كَانَ طَاعَةً لِلَّهِ تَعَالَى، أَوْ قُرْبَةً إِلَيْهِ، أَوْ
امْتِنَانًا لِأَمْرِهِ، وَلَا فَرْقَ بَيْنَ أَنْ يَكُونَ فِعْلًا أَوْ تَرْكًا
فَأَمَّا الْفِعْلُ فَمِثْلُ الْوُضُوءِ، وَالْعُسْلِ مِنَ الْجَنَابَةِ، وَالصَّلَاةِ،
وَالزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَالْعُمْرَةِ، وَقَضَاءِ الدَّيْنِ، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ
وَأَمَّا التَّرْكَ فَمِثْلُ: تَرْكِ الزِّنَا، وَتَرْكِ أَكْلِ الْمُحَرَّمِ وَشُرْبِهِ، وَتَرْكِ
الْقَتْلِ

“Adapun ibadah adalah apa saja yang berupa ketaatan
kepada Allah Ta’ala, usaha mendekatkan diri
kepadaNya atau melaksanakan perintah-perintahNya.
Tidak ada bedanya antara (ibadah) yang bersifat
melaksanakan ataupun yang bersifat meninggalkan.

الموسوعة العقدية 22

Adapun contoh ibadah (yang sifatnya) melaksanakan adalah: wudhu, mandi junub, shalat, zakat, haji, umrah, membayar hutang dan sejenisnya.

Adapun contoh ibadah (yang sifatnya) meninggalkan adalah: meninggalkan zina, meninggalkan makan dan minum perkara haram, dan tidak melakukan pembunuhan”²³

Jadi dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah semua perbuatan yang dicintai oleh Allah baik berupa perkataan atau perbuatan. Inilah yang disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah.

Dalil Syar’i Bahwa Beribadah Merupakan Kunci Rezeki

Ibadah kok bisa melancarkan rezeki? Bukankah ibadah justru memakan waktu yang seharusnya bisa kita pergunakan untuk bekerja? Kalau mengurangi waktu kita bekerja, bukankah seharusnya memperbanyak ibadah berarti mengganggu waktu produktif kita?

العدة في أصول الفقه²³

Jawabannya: benar, ibadah membantu melancarkan rezeki kita. Waktu yang kita gunakan untuk beribadah bukanlah waktu yang sia-sia, bahkan menjadi waktu yang membuat rezeki kita semakin lancar dan berkah di masa mendatang. Karena yang memberikan rezeki adalah Allah, dan Allah juga yang memerintahkan kita untuk beribadah kepadaNya.

Mengapa tidak? Bisa jadi dengan melakukan ibadah tersebut setelahnya Allah Yang Maha Kaya dan Maha Pemberi Rezeki memberikan ilham kepada kita untuk melakukan sebuah ide/gagasan yang pada akhirnya membuat rezeki datang dengan lebih melimpah kepada kita. Bukankah hal itu mungkin?

Mungkin ini tidak masuk akal bagi kebanyakan orang, terutama mereka yang tidak beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Akan tetapi kita perlu meyakini hal tersebut, karena Rasulullah sendiri yang menekankan hal tersebut.

Dalam sebuah hadits Qudsi, beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ: يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمْلَأُ صَدْرَكَ غِنًى
وَأَسُدَّ فَقْرَكَ، وَإِلَّا تَفْعَلْ مَلَأْتُ يَدَيْكَ شُغْلًا وَلَمْ أَسُدَّ فَقْرَكَ

“Allah berfirman: wahai anak Adam!

Persembahkanlah diri kalian untuk beribadah kepadaKu, niscaya Aku akan memenuhi dadamu dengan kecukupan dan Aku tutupi kefakiranmu. Jika tidak, niscaya akan Aku penuhi kedua tanganmu dengan kesibukan dan tidak akan Aku tutupi kefakiranmu” [HR Tirmidzi 2466, dinilai shahih oleh al-Albani]²⁴

Kita perhatikan dalam hadits di atas, Rasulullah mengabarkan bahwa Allah akan memberikan kecukupan dalam hati orang yang mendedikasikan hidupnya untuk memperbanyak ibadah kepada Allah Ta’ala. Beda dengan orang yang tidak meluangkan waktunya untuk beribadah kepada Allah Ta’ala, dia akan menjadi orang yang tidak dicukupi oleh Allah Ta’ala dalam kehidupannya, dia tidak akan mensyukuri nikmat Allah, walau secara kasat mata dia orang yang kaya raya, namun hartanya tidak

سنن الترمذي ت شاکر 24

diberkahi, bahkan dia merasa terus selalu sibuk dan sibuk dan sibuk, ... dalam keadaan kefakiran terus menghantuinya.

Dalam sebuah hadits yang lain, Rasulullah pun bersabda:

مَنْ كَانَتْ الْآخِرَةُ هَمَّهُ جَعَلَ اللَّهُ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَجَمَعَ لَهُ شَمْلَهُ،
وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ، وَمَنْ كَانَتْ الدُّنْيَا هَمَّهُ جَعَلَ اللَّهُ فَقْرَهُ
بَيْنَ عَيْنَيْهِ، وَفَرَّقَ عَلَيْهِ شَمْلَهُ، وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا قُدِّرَ لَهُ

“Barangsiapa akhirat adalah tujuannya, niscaya Allah akan melimpahkan kekayaanNya ke dalam hatinya dan mengumpulkan (menyelesaikan) urusannya , dan dunia datang kepadanya dalam keadaan terhina. Dan barangsiapa dunia adalah tujuannya, niscaya Allah akan meletakkan kefakiran di antara kedua matanya, dan menceraikan urusannya, dan tidak ada yang dia dapatkan kecuali yang telah ditakdirkan untuknya”
[HR Tirmidzi 2465, dinilai shahih oleh al-Albani]²⁵

سنن الترمذي ت شاکر 25

Dalam hadits ini pun, Rasulullah kembali menegaskan tentang orang-orang yang getol beribadah yang menjadikan akhirat sebagai cita-citanya.

Apa yang beliau sabdakan? Beliau sabdakan bahwa mereka, orang-orang yang menjadikan akhirat sebagai cita-citanya, yang tentunya akan banyak dalam ibadahnya, akan Allah berikan kecukupan di dalam hatinya. Sehingga hati mereka tidak merasa selalu kurang dan kurang. Allah pun bantu mereka agar urusan-urusan mereka menjadi terkumpul (beres), sehingga tidak selalu memikirkan kebutuhan duniawi. Dan Allah pun kirimkan dunia kepada mereka dalam keadaan terhina, yakni mereka tidak terlalu mengharapkan dunia akan tetapi dunia tetap datang kepada mereka dengan mudahnya.

Adapun sebaliknya, orang-orang yang tidak meluangkan waktunya untuk beribadah kepada Allah Ta'ala, Allah akan meletakkan kefakiran di depan kedua matanya sehingga dia selalu memandang dirinya kurang, tidak cukup, khawatir jatuh miskin. Tidak hanya itu, Allah pun menceraikan urusannya, kehidupannya menjadi tidak beres. Dan selain itu, dengan segala peluh keringatnya tersebut,

tidak akan dia dapatkan rezeki kecuali yang memang sudah ditakdirkan untuknya – yakni rezekinya sekedar itu-itu saja.

Maka, luangkanlah waktu untuk beribadah kepada Allah Ta’ala. Pastikan kewajiban tidak terlewatkan, jika bisa tambahkan dengan berbagai ibadah sunnah agar semakin baik penghambaan kita pada Allah Ta’ala.

Sebagai Tambahan mari kita niatkan usaha dan pekerjaan kita sebagai wujud ibadah kita kepada Allah. Bagi yang berdagang, niatkanlah proses berdagang itu sebagai bentuk ibadah untuk melayani pembeli. Bagi yang mengajar, niatkanlah proses pengajaran itu sebagai bentuk ibadah untuk sharing ilmu dan adab kepada para murid dan lain-lain, sehingga pekerjaan dan usaha kita memiliki nilai ibadah juga dan mendapatkan pahala dari Allah. InsyaAllah melalui pahala yang terus menerus mengalir tersebut kita diridhai oleh Allah dan diberi limpahan rezeki yang berkah. Amin.

Kunci No 5: Melanjutkan Haji Dan umroh

Di antara kunci untuk mendapatkan rezeki yang halal, berkah dan berlimpah adalah dengan melakukan dua hal yang beriringan ini, yakni: haji dan umroh.

Dan ini bisa dilakukan dengan dua cara berbeda:

- Melakukan haji terlebih dahulu, baru melakukan umroh setelahnya. Atau,
- Melakukan umroh terlebih dahulu baru melakukan haji setelahnya.

Yang mana pun cara yang dilakukan insyaaAllah bisa mendapatkan keutamaannya menjauhkan diri dari kemiskinan dan menghapuskan dosa-dosa dari diri kita.

Kedua ibadah yang mulia ini bukanlah ibadah yang mudah dan bukan pula ibadah yang murah, tapi insyaa Allah ganjarannya besar sebab haji yang mabrur balasannya adalah syurga. Dan umrah pun menghapuskan dosa-dosa. Adapun jika digabungkan,

baik dengan cara umrah dulu baru haji, ataupun haji dulu baru umrah, maka insyaaAllah akan ada tambahan dijauhkan dari kemiskinan.

Dalil Syar’i Tentang Melanjutkan Haji Dengan Umrah atau Sebaliknya

Tentang keutamaan menggabungkan haji dan umrah yang bisa menghalangi seseorang dari menjadi fakir atau miskin dijelaskan dalam sebuah hadits.

Rasulullah bersabda tentang hal tersebut:

تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ، فَإِنَّ الْمُتَابَعَةَ بَيْنَهُمَا، تَنْفِي الْفَقْرَ
وَالذُّنُوبَ، كَمَا يَنْفِي الْكَبِيرُ، حَبَثَ الْحَدِيدِ

“Iringkanlah antara haji dan umroh, karena mengiringkan keduanya menghilangkan kefakiran dan dosa-dosa sebagaimana kir (peniup api) dapat menghilangkan kotoran besi” [Sunan Ibnu Majah 2887, dinilai shahih oleh al-Albani]²⁶

سنن ابن ماجه, تحقيق: محمد فؤاد عبد الباقي²⁶

Berkata asy-Syaikh Muhammad Fuad Abdul Baqi, muhaqqiq kitab Sunan Ibnu Majah dalam menjelaskan hadits tersebut di atas:

أَيُّ أَوْقَعُوا الْمُتَابَعَةَ بَيْنَهُمَا بِأَنْ (تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ)
بَجَعَلُوا كُلًّا مِنْهُمَا تَابِعًا لِلْآخَرِ. أَيُّ إِذَا حَجَجْتُمْ فَاعْتَمِرُوا.
وَإِذَا اعْتَمَرْتُمْ حَجُّوا

“Yakni menjadikan keduanya beriringan (iringkanlah haji dan umroh), keduanya beriringan satu sama lain. Yakni, jika engkau telah berhaji maka berumrohlah. Dan jika engkau telah berumroh, maka berhajilah.”²⁷

Sebagian ulama menerangkan bahwa keutamaan haji dan umroh dalam menambah rezeki sebagaimana keutamaan dari shadaqah dalam menambah berkah pada rezeki.

Berkata ath-Thibbi rahimahullah dalam menjelaskan hadits di atas:

أَيُّ إِذَا حَجَجْتُمْ فَاعْتَمِرُوا، أَوْ إِذَا اعْتَمَرْتُمْ فَحَجُّوا. وَإِذَا لَمْ تَفْعَلُوا

²⁷Idem

الْفَقْرُ كَزِيَادَةِ الصَّدَقَةِ بِالْمَالِ

“Yaitu: jika kalian telah berhaji maka berumrohlah, dan jika kalian telah berumroh maka berhajilah. Keutamaannya dalam menghilangkan kefakiran itu sebagaimana keutamaan shadaqah dalam menambah harta”²⁸

Maka sudah selayaknya bagi Anda yang memiliki kelebihan harta, untuk menyisihkan sebagian uang Anda untuk melakukan kewajiban haji dan umroh. InsyaaAllah besar pahalanya dan juga menghapus dosa.

Dan lebih menjaga Anda dari kefakiran daripada disimpan begitu saja di bank, ... Allahu a’lam.

شرح الطيبي على مشكاة المصابيح المسمى بـ (الكاشف عن حقائق السنن) 28

Kunci No 6:

Menyambung Silaturahmi

Di antara salah satu hal yang dapat membuka pintu rezeki berkah dan berlimpah untuk kita adalah melaksanakan atau menyambung silaturahmi.

Sayangnya silaturahmi ini mulai sering banyak ditinggalkan oleh masyarakat kita di mana masyarakat kita sudah lebih individualis dibanding generasi sebelumnya, sehingga konsep silaturahmi atau menyambung hubungan baik mulai hilang dan tidak populer.

Padahal silaturahmi adalah salah satu kunci rezeki berkah dan berlimpah yang diajarkan oleh Islam kepada para umatnya, sehingga tidak heran jika di banyak tempat umat Islam terlihat rezekinya sempit dan susah, bisa jadi salah satu penyebabnya adalah kurangnya silaturahmi.

Nah , mungkin sekarang Anda bertanya-tanya bagaimana bisa silaturahmi membuka pintu rezeki yang berkah dan melimpah? Berikut kami jabarkan

secara lebih detail dalil-dalil yang terkait tentang silaturahmi dan rezeki.

Definisi dan Makna Silaturahmi

Makna silaturahmi secara ringkas adalah menyambung hubungan kekerabatan dengan saudara-saudara kita yang memiliki tali kekerabatan, seperti sepupu, paman, bibi, dan sebagainya.

Adapun untuk makna yang lebih detail, dijelaskan bahwa definisi silaturahmi adalah:

الْمُرَادُ بِصِلَةِ الرَّحِمِ مُوَالَاتُهُمْ وَمَحَبَّتُهُمْ أَكْثَرُ مِنْ غَيْرِهِمْ لِأَجْلِ
قَرَابَتِهِمْ وَإِثَارَتِهِمْ فِي الْإِحْسَانِ وَالصَّدَقَةِ وَالْهَدِيَّةِ عَلَى مَنْ
سِوَاهُمْ وَيَتَأَكَّدُ ذَلِكَ مَعَ الرَّحِمِ الْكَاشِحِ الْمِغْضِ عَسَاهُ أَنْ
يَرْجِعَ عَنْ بُغْضِهِ إِلَى مَوَدَّةٍ قَرِيبِهِ وَمَحَبَّتِهِ , وَالْمَعْنَى الْجَامِعُ لِصِلَةِ
الرَّحِمِ: هُوَ إِیْصَالُ مَا أَمْكَنَ مِنَ الْخَيْرِ وَدَفْعُ مَا أَمْكَنَ مِنَ الشَّرِّ
, وَقِيلَ الصِّلَةُ مَعْنَاهَا عَدَمُ الْقَطِيعَةِ

“Yang dimaksud dengan silaturahmi adalah kecenderungan dan kecintaan mereka (terhadap kerabat) itu lebih banyak daripada orang lain karena adanya hubungan kekerabatan. Dan pengaruh mereka (terhadap kerabat) dalam hal kebaikan, sedekah dan pemberian hadiah itu melebihi orang lain. Hal tersebut juga ditegaskan dengan rasa kasih sayang terhadap kerabat yang membenci dan marah kepadanya, dengan harapan agar dia berubah dari marah menjadi sayang dan cinta kepada kerabatnya.

Dan makna umum dari silaturahmi adalah menyambung sesuatu yang mungkin bisa menjadi baik dan mencegah sesuatu yang mungkin bisa menjadi buruk. Dikatakan pula bahwa makna shilah (menyambung) di sini adalah: tidak memutuskan”²⁹

Adapun di dalam pembahasan yang kita teruskan di dalam buku ini, definisi yang kita pakai adalah definisi singkat saja, yaitu: berbuat baik pada kaum kerabat.

29 Al Muslimu wa Huququl Akharin, 29

Dalil Syar'i Bahwa Silaturahmi Melapangkan Rezeki

Ada beberapa dalil dari Hadits yang menjelaskan bahwa silaturahmi adalah salah satu kunci rezeki, di antaranya adalah sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ
رَحْمَهُ

“Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya atau diakhirkan ajalnya (dipanjangkan umurnya), maka hendaknya dia bersilaturahmi (menyambung kekerabatan)” **[Shahih, HR Bukhari no 2067]**³⁰

Secara umum kita dapat langsung menggali faidah yang jelas dari hadits ini, yakni bahwa rezeki kita bisa jadi lebih berkah dan lebih lapang jika kita melakukan silaturahmi. Umur kita juga bisa jadi lebih berkah dan lebih panjang jika kita melakukan silaturahmi.

Dijelaskan oleh Ibnu Baththal tentang hal ini:

30Shahih Bukhari, tahqiq Muhammad bin Nashir an-Nashir

فِي هَذَا الْحَدِيثِ إِبَاحَةُ اخْتِيَارِ الْغِنَى عَلَى الْفَقْرِ ... مَعْنَى
الْبَسْطِ فِي رِزْقِهِ هُوَ الْبَرَكَهُ؛ لِأَنَّ صَلَاتَهُ أَقَارِبُهُ صَدَقَةً، وَالصَّدَقَةُ
تُرَبِّي الْمَالَ وَتَزِيدُ فِيهِ

“Dalam hadits ini terdapat (penjelasan tentang) bolehnya memilih kekayaan daripada kefakiran makna dilapangkan rezekinya adalah keberkahan, karena silaturahmi seseorang kepada kerabatnya adalah shadaqah. Dan shadaqah itu menumbuhkan dan menambah harta”³¹

Di dalam hadits lain juga Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda bahwa silaturahmi bisa mencegah seseorang dari kematian yang buruk, membantu memperpanjang umur dan meluaskan rezeki. Beliau bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُمَدَّ لَهُ فِي عُمُرِهِ وَيُوسَعَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُدْفَعَ عَنْهُ مِيتَةٌ
السُّوءِ فَلْيَتَّقِ اللَّهَ وَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

31Syarah Shahih Bukhari Ibnu Baththal 2/206

“Barangsiapa yang ingin dipanjangkan umurnya, diluaskan rezekinya dan dihindarkan dari kematian yang buruk hendaknya bertakwa kepada Allah dan bersilaturahmi (menyambung kekerabatan)” **[Shahih, HR Ahmad no 1212]**³²

Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُمَدَّ لَهُ فِي عُمُرِهِ، وَيُزَادَ فِي رِزْقِهِ؛ فَلْيَبِرَّ وَالِدَيْهِ،
وَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

“Barangsiapa singin dipanjangkan umurnya dan ditambahkan rezekinya, hendaknya berbakti kepada kedua orangtua dan bersilaturahmi” **[Hasan Lighairihi, HR Ahmad]**³³

Terkait dengan hal ini, dijelaskan dalam Syabakah Islamweb yang dikelola oleh kementrian waqaf negara Qatar:

32Musnad Imam Ahmad, tahqiq Ahmad Syakir

33Shahih at-Targhib wat-Tarhib

كُلُّ النَّاسِ يُحِبُّونَ أَنْ يُوسَّعَ لَهُمْ فِي الرِّزْقِ ، وَيُؤَخَّرَ لَهُمْ فِي
آجَالِهِمْ لِأَنَّ حُبَّ التَّمَلُّكِ وَحُبَّ الْبَقَاءِ غَرِيزَتَانِ مِنَ الْغَرَائِزِ
الَّتَابِتَةِ فِي نَفْسِ الْإِنْسَانِ ، فَمَنْ أَرَادَ ذَلِكَ فَعَلَيْهِ بِصِلَةِ أَرْحَامِهِ

“Setiap manusia ingin diluaskan rezekinya dan diakhirkan ajalnya, karena hasrat untuk memiliki (harta) dan hasrat akan keabadian adalah dua naluri yang pasti ada pada diri manusia. Maka barangsiapa yang menginginkannya maka hendaknya dia menyambung kekerabatan”³⁴

Maka sudah selayaknya bagi mereka yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya agar selalu bersilaturahmi.

Dan tentunya bukan hanya dengan niat menambah rezeki saja, akan tetapi dengan niat agar diridhai dan dicintai Allah.

Mengapa? Karena pada dasarnya silaturahmi adalah ibadah yang harus diniatkan untuk mencari ridho Allah semata, bukan untuk sekedar mencari rezeki.

³⁴Syabakah IslamWeb

Ingat bahwa silaturahmi adalah salah satu jenis ibadah dan tanda keimanan pada diri seorang hamba.

Kunci No 7: Berinfaq Di Jalan Allah

Berikutnya, hal yang bisa menjadi jalan untuk memperlancar dan menambah keberkahan rezeki bagi kita adalah berinfaq dan bersedekah di jalan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Untuk yang satu ini insyaallah adalah hal yang sudah dikenal luas dan bisa jadi sudah dipraktekkan oleh Anda selama ini. Karena di masyarakat pun sudah dikenal luas bahwa jika anda ingin melancarkan rezeki shodaqoh lah, jika anda ingin urusan anda lancar berinfaqlah, dan seterusnya.

Definisi Infaq di Jalan Allah

Secara umum mengeluarkan sesuatu dari apa yang kita miliki bisa disebut sebagai berinfaq.

Adapun di jalan Allah maknanya adalah melakukan hal tersebut dengan harapan bahwa Allah akan memberikan pahala dan keridhaan-Nya kepada kita,

bukan karena riya', sum'ah dan sejenisnya. Murni hanya untuk Allah subhanahu wa ta'ala.

Maka jika digabungkan bisa bermakna mengeluarkan sebagian dari rezeki yang kita miliki untuk mencari ridha Allah Ta'ala.

Infaq di jalan Allah seperti yang sudah dipahami secara umum oleh masyarakat:

الْإِنْفَاقُ كَلِمَةٌ عَرَبِيَّةٌ تَعْنِي الصَّرْفَ. فِي الْإِسْلَامِ، هُوَ فِعْلٌ يُرْجَى فَاعِلُهُ إِرْضَاءُ اللَّهِ بِعِيداً عَنِ الرِّيَاءِ، وَيَكُونُ ذَلِكَ بِالْإِنْفَاقِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِحَسَبِ مَفْهُومِ الْمُسْلِمِينَ

“Infaq adalah kata dalam bahasa Arab yang bermakna merubah/mengganti. Dalam Islam infaq adalah pekerjaan yang pelakunya mengharapkan keridhaan Allah dan menjauh dari riya. Hal tersebut adalah infaq di jalan Allah menurut pemahaman kaum muslimin”³⁵

³⁵<https://ar.wikipedia.org/wiki/إنفاق>

Dalil Syar'i Bahwa Infaq Adalah Kunci Rezeki

Ada banyak dalil yang menjelaskan bahwa berinfaq di jalan Allah adalah salah satu kunci yang bisa membuat rezeki kita menjadi semakin berkah dan berlimpah. Terkait hal ini terdapat berbagai dalil dari qur'an ataupun hadits.

Allah berfirman di dalam qur'an tentang berinfaq di jalan-Nya. Tepatnya pada surat Saba' ayat 39:

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

“Dan apa saja yang kamu infaqkan, Allah akan menggantinya dan Dialah sebaik-baik Pemberi rezeki.” [QS Saba' ayat 39]

Dijelaskan dalam Tafsir al-Mukhtashar mengenai ayat dia atas:

“Apa pun yang kalian infaqkan di jalan Allah, maka Allah -Subhānahu wa Ta'ālā- akan menggantinya untuk kalian di dunia dengan memberikan sesuatu yang lebih baik darinya kepada kalian, dan di Akhirat Allah memberi kalian pahala yang besar. Dan Allah -Subhānahu- adalah sebaik-baik pemberi rezeki. Siapa

mencari rezeki maka hendaknya memintanya kepada Allah.”³⁶

Jika orang telah memberikan sesuatu atau berinfaq, barulah Allah akan memberikan ganti dengan yang lebih baik di dunia dan di akhirat. Maka demikian juga sebaliknya, orang yang tidak mau mengeluarkan/ berinfaq, maka dia tidak akan mendapatkan ganti dari Allah. Akan tetapi perlu diingat bahwa niat kita dalam berinfaq semata harus karena Allah dan mencari ridhaNya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa infaq itu semata hanya untuk mencari keridhaan Allah. Apabila kita sudah mendapat ridha dan cinta dari Allah, maka apapun yang kita butuhkan dan inginkan akan diberi olehNya.

Ketika kita cinta dan sayang kepada orang lain, misalnya istri, anak, atau orang tua, maka kita akan memberikan apa saja yang mereka butuhkan dan inginkan. Apalagi kalau Allah, Dzat yang Maha Kaya lagi Maha Pemberi Rezeki sudah cinta dan sayang kepada kita maka rezeki kita akan ditambah, apapun yang kita inginkan akan dipenuhi olehNya dan lain

³⁶Tafsir al-Mukhtashar

sebagainya. Maka dari itu, marilah kita perbanyak infaq agar lebih disayang dan dicintai oleh Allah.

Kunci No 8: Berinfaq Kepada Penuntut Ilmu Syar'i

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa berinfaq adalah salah satu kunci yang bisa membuat seseorang menjadi lancar dan berkah rezekinya. Hal ini berlaku dalam berinfaq di lingkup apa pun dan infaq kepada siapa pun.

Akan tetapi ada dalil yang lebih khusus lagi tentang kunci membuka pintu rezeki, yaitu dalil yang mengarahkan kita untuk berinfaq kepada para penuntut ilmu syar'i. Sebuah dalil yang menjadi dasar disyari'atkannya berinfaq kepada penuntut ilmu syar'i dan menjadi argumen bahwa hal tersebut bisa membuka pintu rezeki yang berkah kepada kita.

Sebagaimana diriwayatkan bahwa dulu di zaman Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ada dua bersaudara, salah satunya bekerja untuk mencari nafkah, lalu yang lainnya fokus menuntut ilmu kepada

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam dan tidak mencari nafkah.

Saudara yang bekerja ini menanggung nafkah saudaranya yang menuntut ilmu syar’i kepada Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam. Lalu saudara yang mencari nafkah keberatan dan merasa bahwa saudaranya yang menuntut ilmu hanya menjadi beban, maka dia mengadukannya kepada Rasulullah.

Tak disangka, justru Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam menjelaskan bahwa bisa jadi rezeki yang diperolehnya adalah hasil dari infaqnya kepada saudaranya yang fokus menuntut ilmu.

Hal tersebut termaktub dalam sebuah hadits sebagaimana berikut:

كَانَ أَحْوَانٍ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ
أَحَدُهُمَا يَأْتِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْآخَرُ يَحْتَرِفُ، فَشَكَا
الْمُحْتَرِفُ أَخَاهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ : لَعَلَّكَ
تُرْزَقُ بِهِ

Dulu ada dua bersaudara pada masa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam. Salah satu dari keduanya datang kepada Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam (untuk belajar) dan yang lainnya bekerja. Lalu yang bekerja itu mengadukan saudaranya kepada Rasulullah. Maka beliau bersabda: “Semoga engkau diberi rezeki dengan sebab dirinya” [HR Tirmidzi 2345]³⁷

Hadits ini bisa menjadi salah satu pegangan bagi kita untuk mengatakan dan menjalankan ibadah mulia berupa memberikan infaq kepada penuntut ilmu syar’i karena hadits ini statusnya adalah shahih dan ada yang mengatakan kalau statusnya hasan, sebagaimana ringkasan penghukuman dari para muhaddits yang tercantum di Syabakah Dorar (link halaman pada daftar pustaka). Dalam halaman yang sama dijelaskan lebih lanjut bahwa:

via التخریج : أخرجه الترمذي (2345)، وابن عدي في ((الكامل في الضعفاء)) (2/264)، والحاكم (37(320) Syabakah Dorar

طَلَبُ الْعِلْمِ، وَكَفَالَةُ طَالِبِهِ مِنْ أَسْبَابِ التَّوَسُّعِ فِي الرِّزْقِ
لِلشَّخْصِ؛ فَمَنْ سَعَى وَعَمِلَ وَاكْتَسَبَ وَتَكَفَّلَ بِطَالِبِ الْعِلْمِ،
فَلَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُكَافِئَهُ عَلَى ذَلِكَ، وَيُوسِّعَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ.

“Menuntut ilmu dan menanggung biaya penuntut ilmu merupakan salah satu sebab diluaskannya rezeki seseorang. Maka barangsiapa bekerja, berusaha dan menanggung biaya penuntut ilmu mudah-mudahan Allah mencukupinya untuk hal tersebut dan meluaskan rezekinya.”

Maka salah satu pelajaran yang bisa kita ambil dari kisah ini adalah pentingnya untuk berinfaq, khususnya infaq kepada penuntut ilmu syar’i adalah salah satu kunci rezeki bagi kita. Maka janganlah merasa pelit untuk berinfaq kepada para penuntut ilmu syar’i, karena mereka adalah orang-orang yang kelak di masa mendatang akan menjaga agama kita, yang akan menjadi guru-guru pengajar agama untuk kita dan anak-cucu kita.

Dari hadits ini juga kita bisa mengambil pelajaran bahwa menuntut ilmu adalah tugas mulia sehingga

syari'at Islam ini sampai memberikan pengajaran untuk orang yang berinfaq agar mengalihkan sebagian infaknya untuk para penuntut ilmu syar'i.

Kunci No 9: Berinfaq Kepada Dhu'afa

Seringkali (tidak semua) orang kaya yang Allah berikan kemudahan dalam rezeki mempunyai penyakit. Penyakit apa itu? Penyakit hati dan penyakit terkait kekayaannya.

Di antara mereka terkadang:

- tidak peduli halal-haram sumber uangnya
- serakah
- menindas
- tidak mau membantu
- meremehkan orang lemah
- kurang empatinya
- pelit / kikir

Tentunya ini semua bukanlah hal yang baik dan bukan hal yang terpuji, tetapi harus dilawan dan disembuhkan. Bahkan dalam salah satu point penyakit

di atas, yakni meremehkan dan tidak mau membantu orang lemah, Islam melarangnya secara keras.

Meremehkan orang lain adalah bentuk kesombongan, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam menjelaskan hal ini dalam sabdanya:

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

“Sombong adalah sikap menolak kebenaran dan meremehkan manusia.” [HR. Muslim no. 91]

Bahkan sebaliknya Islam mendorong kepada pemeluknya untuk menolong orang-orang yang lemah, berinfak kepada mereka dan membantu meringankan beban hidup mereka. Menolong orang yang lemah menjadi salah satu ibadah yang berpahala besar bagi kaum muslimin.

Tidak hanya berpahala besar, dalam kaitannya dengan bahasan kita mengenai kunci rezeki dalam Islam, membantu orang yang lemah adalah salah satu kunci rezeki yang bisa Anda gunakan untuk memperlancar dan memperbesar keberkahan rezeki yang Anda miliki.

Hal ini didasarkan kepada salah satu hadits dari Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam:

هَلْ تُنْصَرُونَ وَتُرْزَقُونَ إِلَّا بِضُعْفَائِكُمْ؟

“Bukankah kalian ditolong dan diberi rezeki dengan sebab orang-orang lemah di antara kalian?” [HR Bukhari]³⁸

Mengapa bisa kita ditolong dan diberikan rezeki oleh Allah Ta’ala dengan sebab orang-orang lemah?

Jawabnya adalah karena do’a-do’a baik mereka untuk kita lebih berpeluang untuk dikabulkan Allah.

Sehingga jika mereka mendo’akan kebaikan untuk kita, maka insyaaAllah akan dikabulkan.

Lalu, ...

Apa rahasia dan kelebihan mereka dari orang-orang kaya? Mengapa do’a mereka Allah kabulkan?

Dijelaskan oleh salah satu ‘ulama kontemporer, Syaikh Prof. Dr. Khalid bin ‘Utsman as-Sabt:

38HR. Bukhari 2896, ta’liq Musthafa al-Bugha, Maktabah Syamilah

وَمِنَ الْأَسْبَابِ الَّتِي يَتَهَيَّأُ بِهَا النَّصْرُ بِإِذْنِ اللَّهِ - تَبَارَكَ وَتَعَالَى -
دُعَاءُ هَؤُلَاءِ الضُّعَفَاءِ، وَصَلَاتُهُمْ، وَحُسْنُ مَقَاصِدِهِمْ،
وَسَلَامَةُ قُلُوبِهِمْ، فَغَالِبًا مِثْلُ هَؤُلَاءِ يَكُونُ أَمْرُهُمْ لِلَّهِ، وَتَكُونُ
مَقَاصِدُهُمْ سَلِيمَةً، وَنِيَّاتُهُمْ صَحِيحَةً، وَيَكُونُ الْوَاحِدُ مِنْهُمْ
أَقْرَبَ إِلَى التَّوَاضُّعِ وَأَبْعَدَ عَنِ الْكِبَرِ، وَذَلِكَ يُحِبُّهُ اللَّهُ وَهُوَ
أَقْرَبُ إِلَى اسْتِجَابَةِ الدُّعَاءِ

“Di antara sebab diberikannya pertolongan Allah Tabaraka wa Ta’ala adalah doa, kebaikan, ketulusan niat, dan kedamaian hati orang-orang yang lemah. Kebanyakan mereka itu ikhlas hanya untuk Allah, maksud dan niat mereka itu tulus. Dan salah satu (kelebihan) dari mereka itu lebih dekat dengan sifat rendah hati dan jauh dari sifat sombong. Itulah (sifat) yang dicintai oleh Allah dan lebih diijabah do’anya”.³⁹

Nah itulah dia, ternyata do’a merekalah penyebab utamanya datang pertolongan Allah kepada kita.

«...حديث «هل تنصرون وترزقون إلا بضعفائكم»، «ابغوي الضعفاء» 39

Maka berinfaqlah kepada orang-orang yang ada di sekitar kita, karena bisa jadi dari jalur inilah datangnya kemudahan dan keberkahan dalam urusan rezeki kita. Jangan ragu dengan janji Nabi kita yang satu ini, shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Kunci No 10: Berhijrah di Jalan Allah

Kunci terakhir yang akan dibahas dalam kitab yang singkat ini adalah berhijrah di jalan Allah Ta'ala, hijrah fii sabilillah.

Makna Hijrah di Jalan Allah

Bagaimana makna hijrah yang dimaksud? Secara singkat makna hijrah bisa dibagi menjadi dua bagian, yaitu hijrah secara fisik dan hijrah secara batin.

Hijrah secara fisik bisa diartikan sebagai berpindah dari negeri kufur, di mana seorang muslim tidak dapat menjalankan agamanya dengan baik dan benar, ditindas dan dilecehkan. Ini sebagaimana dilakukan oleh para sahabat radhiyallahu 'anhum yang berpindah dari Makkah ke Madinah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Hijrah secara batin bisa diartikan sebagai meninggalkan perbuatan yang diharamkan oleh Allah dan perbuatan dosa yang tidak diridhai Allah. Hal ini

sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits dari nabi kita yang mulia, di mana beliau bersabda:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

“Seorang muslim adalah orang yang menjamin keselamatan kaum muslim lainnya dari gangguan lisan dan tangannya. Dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh Allah” [Shahih, HR Ahmad 6515 dengan tahqiq Ahmad Syakir]

Hijrah yang pertama dalam bentuk fisik berpindah dari Makkah ke Madinah adalah wajib sebab diperintahkan oleh Rasulullah kepada para sahabat, akan tetapi tidak wajib dan tidak mungkin dilakukan oleh kita yang tinggal di Indonesia di masa ini. Adapun hijrah yang kedua dalam meninggalkan larangan Allah Ta’ala adalah hal wajib bagi setiap muslim di seluruh tempat dan di sepanjang zaman⁴⁰.

Akan tetapi walau hijrah dalam bentuk perpindahan secara fisik dari Makkah ke Madinah tidak bisa kita

40 Pembahasan lebih lanjut pada makalah *ما معنى الهجرة ومتى يجب على المسلم*

lakukan karena tidak mungkin terulang lagi, kita tetap bisa melakukan hijrah secara fisik dari tempat yang menyulitkan kita beribadah serta memaksa kita berbuat dosa, menuju tempat yang baik dalam rangka membantu terlaksananya hijrah secara makna/secara batin tersebut.

Dalil Hijrah Sebagai Kunci Rezeki

Salah satu kunci rezeki yang bisa kita lakukan adalah melakukan hijrah ini, dalam kedua artiannya, yakni hijrah dari perbuatan haram dan dari tempat yang menyulitkan kita menegakkan agama Islam.

Hijrah dari perbuatan yang haram perlu dilakukan, sebab perbuatan haram membuat kita bisa terperosok ke dalam neraka. Tidak hanya itu, di dunia perbuatan haram pun bisa membuat kita terhalang dari rezeki, maka sebaliknya meninggalkan dosa-dosa bisa membuat rezeki kita menjadi lebih lancar.

Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits bahwa dosa kita merupakan salah satu penyebab macetnya rezeki kita, di mana Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لِيُحْرَمَ الرِّزْقَ بِالدَّنْبِ يُصِيبُهُ

“Sesungguhnya seorang hamba itu terhalang rezekinya karena dosa-dosa yang diperbuatnya” [HR Ahmad dan Ibnu Majah, dihasankan oleh al-Hafidz al-’Iraqi]⁴¹

Adapun hijrah dalam bentuk fisik, bisa kita lakukan dengan berpindah dari tempat yang menyulitkan kita untuk menegakkan tauhid dan sunnah, dari tempat yang menyulitkan kita untuk beribadah kepada Allah dengan baik, menuju ke tempat yang membuat kita bisa melakukannya dengan baik dan benar.

Perhatikanlah bagaimana Allah berfirman dalam surat an-Nisa ayat 100:

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرْعَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً

“Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak.” [QS an-Nisa ayat 100]

41 Dinukil dari Jami’ul Ulum wal Hikam dengan Tahqiq Syaikh Dr. Mahir Yasin al-Fahl (Maktabah Syamilah)

Para ulama menjelaskan tentang tafsir ayat ini secara ringkas sebagai berikut:

“Barangsiapa yang berhijrah dari negeri kafir menuju negeri Islam dalam rangka mencari rida Allah, maka di tempat hijrahnya itu ia akan menemukan tempat tinggal baru dan tanah pengganti atas tanah yang ditinggalkannya. Dan di sana ia akan mendapatkan kejayaan dan rezeki yang lapang.”⁴²

Maka jika kita saat ini sedang terjebak di tempat yang membuat kita sulit dan sempit untuk melaksanakan ajaran agama ini maka cobalah untuk berpindah ke tempat yang baru, yang dapat membantu kita lebih mudah dalam melaksanakan agama ini. Dengan berpindah ke tempat yang lebih baik, yang membuat kita dapat melaksanakan syari’at Islam dan menjalankan berbagai kunci rezeki lainnya yang disebutkan dalam buku ini, mudah-mudahan Allah berikan kita rezeki yang berlimpah dan penuh berkah.

42 Tafsir Al-Mukhtashar via TafsirWeb

Penutup dan Kesimpulan

Alhamdulillah, demikianlah sepuluh kunci rezeki berkah berlimpah yang dapat kami sarikan dari berbagai panduan dari Qur'an dan Sunnah.

Jika ada yang benar maka itu datangnya dari Allah semata. Dan jika ada kekurangan maka itu datangnya dari diri kami pribadi, kami memohon ampun kepada Allah Ta'ala atas hal tersebut, lalu kiranya pembaca berkenan untuk memberikan ralat kepada kami melalui email di alamat [publishing @ muslimamanah.com](mailto:publishing@muslimamanah.com)

Akhirul kalam, moga isi buku yang ringkas ini dapat kita amalkan dan menjadi panduan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Moga bermanfaat untuk kita semua, baarakallahu fiikum.

Daftar Pustaka

Kitab-Kitab

Tafsir as-Sa'di, المصحف الإلكتروني بجامعة الملك سعود

Tafsir Ibnu Katsir, المصحف الإلكتروني بجامعة الملك سعود

Tafsir al-Baghawi, المصحف الإلكتروني بجامعة الملك سعود

Tafsir al-Qurthubi, المصحف الإلكتروني بجامعة الملك سعود

Tafsir ath-Thabari, المصحف الإلكتروني بجامعة الملك سعود

Syarah Riyadhush Shalihin, karya asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, penerbit Dar al-'Alamiyyah, cetakan ke-2, 2016 M

Mafatihur Rizq Min Dhau'il Kitaabi was Sunnah (Edisi Terjemah: Kunci-kunci Rezeki Menurut al-Qur'an dan As-Sunnah), karya Syaikh Dr. Fadhl Ilahi, Penerbit Darul Haq cetakan XIV, 2009 M

Maktabah Syamilah

صحیح البخاری, karya al-Imam al-Bukhari, dengan tahqiq
Muhammad Zuhair bin Nashir an-Nashir

سنن الترمذی ت شاکر, karya al-Imam at-Tirmidzi, dengan
tahqiq Ahmad Syakir

مسند أحمد ت شاکر, karya al-Imam Ahmad bin Hanbal
dengan tahqiq Ahmad Syakir

سنن ابن ماجه, karya al-Imam Ibnu Majah, dengan tahqiq
Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi

أيسر التفاسير لكلام العلي الكبير, karya Syaikh Abu Bakar Jabir
al-Jazairi

معنى التقوى ولوازمها, karya Syaikh Muhammad Mukhtar asy-
Syinqithi

شرح مصابيح السنة للإمام البغوي, karya Ibnu Malik

الموسوعة العقدية, karya sekumpulan ulama di bawah
pengarahan Syaikh ‘Alawi bin ‘Abdul Qadir as-
Saqqaf

العدة في أصول الفقه, karya al-Qadhi Abu Ya’la

karya, شرح الطيبي على مشكاة المصابيح المسمى بـ (الكاشف عن حقائق السنن) karya Ath-Thibbi, muhaqqiq Syaikh Dr. Abdul Hamid al-Handawi

karya Syaikh Abu Faishal al-Badrani, المسلم وحقوق الآخرين

karya Ibnu Baththal, tahqiq Abu Tamim Yasir bin Ibrahim, شرح صحيح البخارى لابن بطل

karya Syaikh Muhammad, صَحِيحُ التَّرْغِيبِ وَالتَّوْهِيبِ Nashiruddin al-Albani

karya Imam Ibnu Rajab al-Hanbali, جامع العلوم والحكم dengan Tahqiq Syaikh Dr. Mahir Yasin al-Fahl

Makalah-Makalah

, «..حديث «هل تنصرون وترزقون إلا بضعفائكم» ، «ابغوني الضعفاء»
<https://khaledalsabt.com/explanations/2469/>, 9
Oktober 2020

, من نبت جسمه من حرام ثم تاب تاب الله عليه
<https://islamqa.info/ar/answers/139392>,
<https://bit.ly/3glUWlQ>, diakses 23 Mei 2020

,معنى تقوى الله سبحانه وتعالى وثمراها

<https://www.alfawzan.af.org.sa/ar/node/13320>,

diakses 26 Mei 2020

شرح الأحاديث: - أيُّها النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ وأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ فَإِنَّ نَفْسًا لَن تَمُوتَ حَتَّى
تَسْتَوِيَّ رِزْقَهَا وَإِنْ أَبْطَأَ عَنْهَا فَاتَّقُوا اللَّهَ وأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ خذُوا مَا حَلَّ ودَعُوا مَا حُرِّمَ

<https://dorar.net/hadith/sharh/42437>, diakses 23 Mei

2020

شرح الأحاديث: - أَنْ أَخَوَيْنِ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَحْتَرِفُ
أَحَدُهُمَا وَالْآخَرُ يَلْزِمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَشَكَاَ الْحَتَرِفُ أَخَاهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ النَّبِيُّ : لَعَلَّكَ تُرْزَقُ بِهِ

<https://dorar.net/hadith/sharh/78230>, diakses 9

Oktober 2020

,ما معنى الهجرة ومتى تحب على المسلم

<https://ar.islamway.net/fatwa/13686/>, diakses 25

Oktober 2020

,التداوى بالاستغفار لحسن بن أحمد بن حسن همام

<https://kalemtayeb.com/safahat/item/35971>, diakses

26 Mei 2020

صلة الأرحام, <https://www.islamweb.net/ar/article/35086/>, diakses 29 Mei 2020

وإنفاق, <https://ar.wikipedia.org/wiki/إنفاق>, diakses 31 Mei 2020

Sifat Khutbah Jum'at, <https://almanhaj.or.id/2618-jumat-sifat-khutbah-jumat.html>, diakses 19 Mei 2020

TafsirWeb.com

Tafsir al-Wajiz, karya Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili

Tafsir al-Mukhtashar, karya Syaikh Prof. Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, et. al.

Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram)

Kamus dan Aplikasi

Kamus al-Ma'any (معجم المعاني الجامع)

Kamus al-Munawwar (via Ristek Muslim)

Kamus al-Ghaniy (via Ristek Muslim)

Kamus Ma'ajim al-'Arab (via Ristek Muslim)

Maktabah Syamilah v. 4 (Ramadhan 1441 H)

Perlindungan Hak Cipta

Hak cipta dilindungi undang-undang. Tidak diperkenankan membagikan salinan digital ataupun cetak dari dokumen ini tanpa izin tertulis dari Muslim Amanah Publishing (muslimamanah.com). Mari kita menghargai hak sesama muslim.

Copyright Protection

All rights reserved to Muslim Amanah Publishing (muslimamanah.com). Not permissible to be reproduced without written consent from copyright owner, printed or digitally. All copyright infringements may be prosecuted by law.

Book ID: d43ewbcUUnHf4JoG

Correspondence:
[publishing @ muslimamanah.com](mailto:publishing@muslimamanah.com)